

terlihat, namun semua itu kecil selama makna Allahu Akbar telah bersemayam di dalam hati sanubari kita, selama persatuan dan kesatuan kita terpelihara. Itu semua merupakan salah satu sebab mengapa Allah memerintahkan kita bertakbir, antara lain setelah selesainya bilangan puasa Ramadhan:

*Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.* (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Tanpa bertakbir, tanpa mengagungkan Allah, tanpa bersatu, kita tidak dapat dinamai bersyukur dan tanpa bersyukur siksa Allah menanti kita. Dengan bersatu kita utuh dan dengan bercerai kita runtuh. Dengan bertakbir kita utuh sebagai pribadi, utuh sebagai kelompok, utuh sebagai bangsa dan keluarga umat manusia.

Dengan selesainya puasa Ramadhan, kita berharap kiranya kita telah berhasil meraih taqwa. Taqwa adalah istilah yang menyatu di dalamnya aneka macam kebajikan. Ia adalah buah dari iman yang juga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Iman adalah kesatuan dari ketulusan hati menerima

kebenaran, disertai dengan pernyataan lidah mengakuinya serta dibuktikan oleh kesungguhan anggota badan menjalankannya. Bila kesatuan itu tidak terpenuhi, maka tidak terpenuhi pula hakekat keimanan. Karena itu, tidak jarang Al-Qur'an menggunakan kata iman dalam arti persatuan dan kesatuan, dan kata kufur menunjuk perpecahan dan perselisihan. Ini karena iman membuahkan persatuan dan kesatuan sedang kufur mengantar kepada perselisihan dan perpecahan, atau karena persatuan mengantar kepada iman (percaya) dan rasa aman serta perpecahan mengantar kepada kekufuran dan rasa terancam. Ketika sekelompok kaum muslimin pada masa Nabi Saw. hampir-hampir terpengaruh oleh bisikan pemecahbelah, turun peringatan Allah yang menamai persatuan dengan iman dan perpecahan dengan kufur. Allah memperingatkan mereka yang nyaris berpecah belah itu dalam firman-Nya:

*(Renungkanlah) hari di mana akan ada muka-muka putih berseri dan ada pula muka-muka hitam muram.* (QS. Ali 'Imrân [3]: 106).

~BERSAMBUNG~

Sumber : <http://www.tongkronganislami.net/khutbah-idul-fithri-terbaru-meningkatkan-persatuan-dan-kesatuan/>



Edisi 328

Tahun XI

## Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan Umat Islam



KHUTBAH IDUL FITRI 1437 H

Suara takbir dan tahmid bertalu-talu melepas bulan Ramadhan. Demikian juga kita menyambut hari Raya Idul Fithri, hari kemenangan kita meraih kembali kesucian fithrah.

Kalimat Allahu Akbar itu kita kumandangkan tidak saja sekarang – tetapi setiap saat- guna mengasah dan mengasuh jiwa kita, sehingga Allah Yang Maha Besar itu menjadi pangkalan tempat kita bertolak serta pelabuhan tempat kita bersauh. Kalimat-kalimat itu kita ucapkan di masa damai dan tenteram, serta kita suarakan pula

saat-saat kritis dan bahaya yang mencekam.

Kalimat-kalimat itulah yang dikumandangkan oleh para pahlawan bangsa kita 10 Nopember '45, ketika menghadapi agresi penjajah yang hendak merebut kemerdekaan kita.

Kalimat Takbir yang melambungkan keagungan dan kebesaran Allah itulah yang mempersatukan bangsa kita bahkan umat beragama di seluruh persada bumi. Karena, pada kandungannya terpancar aneka kesatuan, seperti kesatuan alam semesta, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu, kesatuan agama-agama samawi, kesatuan umat, kesatuan bangsa, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kepribadian manusia, dan lain sebagainya. Dengan kesatuan alam semesta, maka segala wujud di alam raya ini dari .yang terkecil sampai dengan yang terbesar, benda-benda bernyawa atau tak bernyawa, kuman dan virus, baik yang terdeteksi maupun tidak, tumbuhan yang berakar tunggang atau



serabut, kecil atau besar, layu maupun yang segar, dan manusia seluruhnya, bahkan jin dan malaikat, atau apa dan siapapun yang kita kenal atau tidak kita kenal. Semuanya berada dalam satu kesatuan. Semua dicipta, diatur, dan dikendalikan oleh Satu Pengendali Yang Maha Esa – Allah Swt yang kita agungkan nama-Nya itu. Alam raya dengan segala isinya bergerak atas dasar satu sistem yang ditetapkan-Nya. Tidak satupun yang dapat mengelak dari ketetapan Yang Maha Esa itu.

*Hanya kepada Allah saja patuh segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan bayang-bayang mereka pun patuh (Itu terlihat dengan jelas) di waktu pagi dan petang (QS. Ar-Ra'd [15]:13).*

Manusia yang beragam warna kulit, jenis dan sukunya, yang berbeda-beda agama, kepercayaan dan pandangan hidupnya, kesemuanya berasal dari satu, dari Adam. Lalu semua yang hidup, memiliki satu kebutuhan pokok yang sama dan dari yang satu itu, mereka diciptakan Tuhan dan dengannya mereka dapat melanjutkan hidup:

*Kami jadikan semua yang hidup dari air (atau) Kami jadikan air kebutuhan pokok semua yang hidup ... ( Q.S. Al-Anbiyâ' (21): 30)*

Dalam kesatuan alam raya itu seluruh makhluk harus bekerja sama dalam kebajikan dan dari sinilah rasa aman dan damai memperoleh pijakan yang sangat

kuat. Manusia sebagai khalifah di bumi harus mewujudkan kedamaian itu, bermula dari dirinya, lalu keluarga, dan lingkungan masyarakat, hingga menyebar ke seluruh persada bumi, bahkan ke seluruh jagad raya dan berlanjut hingga ke negeri kekal di akhirat nanti yang dinamai Allah sebagai Dâr As-Salâm (Negeri Kedamaian).

Saudara, kedamaian bermula dari jiwa manusia. Tidak akan ada kedamaian kalau ada cekcok atau perselisihan, bahkan ia sirna saat terjadi sengketa, walau dengan diri sendiri. Karena itu, kesatuan kepribadian setiap individu haruslah dapat diwujudkan dan ini dalam pandangan kitab suci Al-Qur'an tidak dapat tercapai kecuali dengan tunduk dan patuh kepada satu Penguasa, satu Pengendali, yakni Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dia Yang Maha Besar itu.

*Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang selalu dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Az-Zumar [39]: 29).*

Ayat di atas bermaksud menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang harus tunduk kepada sekian banyak pihak yang memilikinya, tetapi pihak-pihak itu saling berselisih lagi buruk perangnya. Orang semacam ini akan merasa risau dan pada

akhirnya mengidap kepribadian ganda. Bandingkanlah keadaannya dengan budak yang hanya dimiliki oleh satu pihak.

Ia pasti tidak akan bingung, apalagi yang dipatuhinya menyandang sifat-sifat terpuji. Demikian juga keadaan seorang yang mempersekutukan Tuhan dan percaya bahwa ada tuhan-tuhan pengatur dan pengendali selain atau bersama Allah. Bandingkanlah keadaannya dengan seorang yang percaya dan hanya patuh kepada satu Tuhan Yang Mahaesa. Saudara, demikian kita menemukan keutuhan kepribadian dan kesatuannya di balik kalimat Takbir yang dikumandangkan. Karena itu pula, kehadiran Allah harus dirasakan setiap saat dan di manapun, bukan saja ketika berada di masjid atau di mushalla, tapi juga di kantor, di pasar, dan di sekolah.

Saat gembira atau duka, benci atau cinta, ketika berbicara atau berbisik tanpa suara, ketika bergerak atau diam, ketika berdiri, duduk, atau berbaring, dalam keramaian atau sendirian. Itulah makna pesan Allah: (Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (QS. Âli 'Imrân [3]: 102).

Apabila makna Allah Akbar telah bersemayam di dalam dada, maka akan lahir pribadi yang utuh, menyatu jiwa dengan raganya, menyatu bisikan hati dengan ucapannya, menyatu kata dan perbuatannya, juga menyatu langkah dan

tujuannya. Anda akan menemukannya teguh dalam keyakinan, teguh tapi bijaksana, senantiasa bersih dan menarik walau miskin, selalu hemat dan sederhana walau kaya, murah hati dan murah tangan, tidak menghina dan tidak mengejek, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntut yang bukan haknya, dan tidak menahan hak orang lain.

Ucapannya melipur lara dan membawa manfaat, diamnya pertanda tafakkur, dan pandangannya alamat i'tibar. Bila beruntung ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, bila bersalah ia istighfar, kalau ditegur ia menyesal, dan kalau dimaki ia menjawab seraya berucap: "Bila makian Anda benar, maka semoga Allah mengampuniku dan bila keliru, maka kumohon Tuhan mengampunimu".

Demikian menyatu seluruh tuntunan kebaikan dalam dirinya, lahir dan batin. Sehingga, pada akhirnya "tatkala diam ia dengan Allah, tatkala berbicara ia demi Allah, tatkala bergerak ia atas perintah Allah, tatkala terlena ia bersama Allah. Sungguh, ia selalu dengan, demi, dan bersama Allah."

Demikian kalimat Allahu Akbar. Jika dihayati makna dan pesannya menjadikan kita bersatu dan menyatu, sehingga ke manapun langkah diayunkan dan ke manapun angin membawa biduk, betapapun besar ombak dan gelombang, kendati pantai hanya sayup-sayup